

**MODEST FASHION ITANG YUNASZ DALAM
FOTOGRAFI KOMERSIAL**

Dhimo Kukuh Priyambodo
Muhammad Fajar Apriyanto
M. Kholid Arif Rozaq
Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Surel: dhimo.kp@gmail.com

Abstrak

Penciptaan karya fotografi yang berjudul modest fashion Itang Yunasz dalam fotografi komersial akan membahas bagaimana modest fashion Itang Yunasz ditampilkan dalam visual yang menarik konsumen dengan menonjolkan karakteristik busana sesuai target pasar. Objek dalam penciptaan karya fotografi ini adalah label fashion yang berada dibawah naungan Itang Yunasz yaitu “Kamilla by Itang Yunasz”, “Allea by Itang Yunasz”, dan “Itang Yunasz Ready To Wear”. Hasil dari penciptaan karya seni ini, ditemukan bahwa fotografi fashion memerlukan budget yang tinggi, baik dalam hal model yang harus profesional, lokasi yang harus dipersiapkan serta aksesoris yang digunakan untuk menunjang produk yang difoto, karena dalam dunia fashion profesional diperlukan keseriusan dalam pengerjaan karya. Selain itu, ditemukan pentingnya menyelaraskan antara tema baju dengan lokasi yang akan digunakan, sehingga antara baju dan background akan menciptakan visual yang menarik sesuai pangsa pasar.

Kata kunci: *modest fashion, Itang Yunasz, fotografi komersial*

Abstract

The creation of the photographic work modest fashion Itang Yunasz in commercial photography will discuss how modest fashion Itang Yunasz is displayed in a visual that attracts consumers by highlighting the characteristics of clothing according to the target market. The object in the creation of this photographic work is a fashion label that is under the auspices of Itang Yunasz namely “Kamilla by Itang Yunasz”, “Allea by Itang Yunasz”, and “Itang Yunasz Ready To Wear”. The results of the creation of this work of art, it was found that fashion photography requires a high budget, both in terms of models that must be professional, locations that must be prepared and accessories used to support photographed, because in the world of professional fashion work is needed in the seriousness of work. In addition, it was found the importance of harmonizing the theme of the clothes with the location to be used, so that between clothes and background will create a visual that appeals to market share.

Keywords: *Itang Yunasz, modest fashion, commercial photography*

PENDAHULUAN

Genre fotografi *fashion* saat ini semakin diminati oleh fotografer di Indonesia. Karya fotografi dengan berbagai tema *fashion* banyak bermunculan dengan ciri khasnya masing-masing. Fotografi *fashion* membuat fotografi semakin berkembang dan diminati masyarakat. *Fashion* dengan fotografi menimbulkan hubungan mutualisme dimana keduanya saling berhubungan sehingga menciptakan peluang usaha di bidang industri kreatif. Bermunculannya komunitas fotografi di berbagai kota serta diadakannya *event* foto model yang bertemakan *fashion* semakin memperkuat *genre* fotografi sebagai *genre* yang semakin diminati masyarakat.

Cakupan Fotografi *Fashion* terdiri dari beragam profesi (editorial dan periklanan, kecantikan, potret dan fotografi dokumenter) dan melibatkan berbagai industri kreatif dan pebisnis (*stylist*, fotografer, model, artis dan lainnya), berkumpul menjadi satu dan mempunyai tujuan yang sama (Shinkle 2008). *Fashion* sendiri memiliki berbagai *genre* dan gaya. Salah satu *genre* *fashion* yang sedang berkembang adalah *Modest Fashion*. Menurut (Lewis 2013), istilah *Modest Fashion* sendiri mengacu pada baju yang menutupi hampir seluruh kulit pemakainya, baju yang longgar dan nyaman dipakai sehingga membentuk baju yang santun dan tertutup. *Modest Fashion* tidak hanya merujuk pada pakain hijab, namun dapat dipakai oleh orang dari berbagai agama, karena pada hakikatnya *modest fashion* hanya menegaskan pada pakaian longgar dan menampakkan sedikit kulit (Lewis 2013).

Modest fashion sendiri pertama kali terkenal dalam dunia *fashion* setelah Catherine Middleton mengenakan gaun pernikahan dengan tema *modest fashion* yang sederhana. Setelah itu, banyak orang yang tertarik untuk mengikuti *style fashion* milik istri dari Pangeran Inggris tersebut. *Modest*

Fashion terus berkembang dan menyebar hingga ke Indonesia.

Istilah *modest fashion* adalah hal yang baru bagi masyarakat salah satu *designer* yang memelopori perkembangan baju *modest fashion* di Indonesia adalah *designer* Itang Yunasz. Karya Itang Yunasz pada umumnya dipakai seorang muslimah saat mengenakan hijab, akan tetapi baju yang dihasilkan oleh Itang Yunasz tidak hanya membatasi pakaiannya untuk busana muslim saja. Itang Yunasz memiliki *design* busana dengan beragam variasi model, warna, serta motif yang menarik. Pada saat ini Itang Yunasz telah memiliki lima label busana yang dikembangkan bersama beberapa investor. Tidak hanya di dalam negeri rancangan busana karya Itang Yunasz telah dikenal hingga tingkat internasional. Pada tingkat nasional sendiri, busana Itang Yunasz bersaing dengan beberapa brand terkenal seperti HijUp milik Dian Pelangi, Meccanism milik Zaskia Adya Mecca, dan Zoya.

Modest fashion adalah busana sederhana yang mengikuti tren mode dengan menggunakan pakaian yang menutupi seluruh kulit. Istilah *modest* sendiri adalah sederhana atau sopan yang memiliki beragam interpretasi dari berbagai agama, contohnya Jilbab pada agama Islam, Kristen menggunakan penutup kepala dan Yahudi menggunakan Tichel. Seiring berjalannya waktu *modest fashion* mempunyai banyak interpretasi, yaitu menjadi motivasi untuk mengetahui ajaran agamanya dan menafsirkan kembali komunitas dan norma-norma etnis dalam kaitannya dengan berbusana (Lewis 2013).

Fashion adalah gaya pakaian, gaya rambut, make up, dll, yang berubah dengan cepat seiring gagasan dan selera orang berubah (Collins 1987). Fotografi *fashion* adalah sebuah bidang dalam dunia fotografi yang tidak asing lagi sehingga kehadirannya

di dunia komersial begitu diperhitungkan. Sebagaimana menurut Edward Steichen (Alexandria 1982). fotografi *fashion* adalah bagian paling glamor dari fotografi studio, adalah sesuatu yang paradoks, gambar, yang terbaik yang mereka miliki, secara teknis adalah yang terbaik dan disisi lain begitu indah serta dihargai sebagai salah satu contoh terbaik dari seni fotografi. Namun, fotografi *fashion* bersifat fana sebagai kehendak.

Fotografi *fashion* telah dikenalkan sejak tahun 1913 oleh fotografer untuk majalah *Vogue*, yaitu Adolphe de Meyer. Fotografi *fashion* adalah foto yang menjual busana yang dikenakan oleh model (Kurniadi 2009). Seiring berkembangnya zaman, fotografi *fashion* tidak hanya berfokus pada pakaian dan aksesoris tetapi juga menggunakan pencahayaan yang dramatis.

Fotografi *fashion* tidak hanya menggunakan sumber pencahayaan dari alam, tetapi juga menggunakan sumber cahaya buatan seperti *flash* eksternal, lampu *strobist* dan *flash internal*. Dalam prosesnya, fotografi *fashion* dapat dilakukan di dalam ruangan tertutup atau *studio* dan di ruangan terbuka. Pengambilan foto pada ruangan tertutup dan ruangan terbuka memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Pada ruangan tertutup, cahaya dapat diatur dengan mudah dan tidak terkendala cuaca, sedangkan pada ruangan terbuka, cahaya matahari dapat mendominasi sumber pencahayaan atau tergantung pada baik buruknya cuaca.

Itang Yunasz merupakan salah satu *designer fashion* atau perancang busana di Indonesia yang mengawali karirnya setelah memenangkan lomba perancang mode dan mendapatkan predikat Desainer Muda Indonesia pada tahun 1981. Sebelum menjadi *designer*, Itang Yunasz adalah artis yang tenar pada era 1980-an. Latar belakangnya sebagai seorang

artis membuat karyanya mudah mencuri perhatian masyarakat. Itang Yunasz juga telah lama mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia, seperti batik, songket, tenun ikat serta produk budaya lainnya dengan memasukan inspirasi ini kedalam desainya.

Dari impiannya untuk menjadikan busana tradisional Indonesia mejadi lebih mendunia Itang Yunasz pernah meraih penghargaan dari *the Asian Women's Foundation* yang disampaikan oleh presiden Filipina dan Fashion Icon Award 2017 di *the Jakarta Fashion and Food Festival*. Fotografi adalah Media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide cerita, peristiwa, dan sebagainya seperti halnya Bahasa (Soelarko 1978). Melalui fotografi tidak hanya dapat memasarkan memasarkan karya-karya Itang Yunasz akan tetapi bias memberikan daya Tarik tersendiri sebagai sebuah sarana berkreatifitas dalam hal foto *fashion*.

Komersial adalah suatu aktivitas yang berhubungandenganniagaatauperdagangan, dimaksudkan untuk diperdagangkan. Komersial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan yang terkait dengan pembelian, penjualan dan jasa. (Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007). Fotografi komersial adalah foto-foto yang berhubungan dengan dunia periklanan, seremonial, perindustrian, dan fashion retail (Kiki Photo 2011) Dalam fotografi komersial, fotografer biasanya memotret objek benda hidup dan benda mati sesuai dengan permintaan klien.

Latar belakang penciptaan karya fotografi *fashion* adalah berawal dari ketertarikan terhadap foto model yang merupakan hobi pada saat menjadi pelajar. Dengan berjalanya waktu ketertarikan terhadap bidang ini semakin meningkat setelah mengetahui genre fotografi *fashion* disaat mengampu mata kuliah foto studio.

Pada awalnya terdapat ketertarikan untuk mengangkat tema hijab.

Seiring berjalanya waktu tema tersebut sudah terlalu umum, kemudian dicarilah ide dari media sosial dan website *fashion*, lalu melihat busana-busana karya Itang Yunasz. Busana milik Itang Yunasz dirasa sesuai dengan tema yang diangkat, kemudian hal yang dilakukan selanjutnya adalah menghubungi Itang Yunasz untuk mendapatkan izin bertemu langsung dan melakukan produksi foto. yaitu *modest fashion*.

Label-label yang dimiliki Itang Yunasz “Itang Yunasz Ready To Wear”, “Kamilla by Itang Yunasz” serta “Allea by Itang Yunasz”. Dari label ternama tersebut memberikan kesempatan untuk mengajak Itang Yunasz bekerjasama dalam pembuatan karya fotografi ini. Karya fotografi yang berjudul *Modest Fashion* Itang Yunasz Dalam Fotografi Komersial membahas bagaimana *modest fashion* Itang Yunasz ditampilkan dalam visual yang menarik konsumen dengan menonjolkan karakteristik busana sesuai target pasar. Karya foto dalam penciptaan ini membahas bagaimana penggunaan kostum yang tepat dapat menjadi nilai tambah ketika dipakai di ruang publik. Bagaimana penciptaan karya fotografi *modest fashion* yang memiliki nilai tinggi bagi industri kreatif walaupun pengambilan gambar tidak dilakukan di dalam ruangan atau foto studio.

Pada penciptaan karya fotografi terdiri dari karya single atau tidak berseri sehingga masing-masing foto akan mempunyai visualisasi yang berbeda karena terdiri dari kostum yang berbeda-beda di setiap fotonya. Karya fotografi memiliki makna ekonomis bila karya tersebut menjadi produk komoditas yang bernilai karena diorientasikan bagi tujuan komersial (Pamungkas 2017). Dalam setiap

pemotretan foto fashion pada umumnya berupa karya foto single dengan tujuan foto tersebut dapat mewakili setiap desain rancangan busana.

Dalam karya foto ini fotografer dituntut untuk bisa memvisualkan karakteristik *modest fashion* Itang Yunasz dan Mengulas bagaimana teknik yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi komersial *modest fashion* Itang Yunasz sehingga dapat menarik konsumen. Tujuan penciptaan *Modest Fashion* Itang Yunasz dalam Fotografi Komersial adalah menciptakan karya fotografi komersial dengan *genre Modest Fashion* milik Itang Yunasz dengan menampilkan karakteristik kostum yang dibuat dan menciptakan karya fotografi komersial Itang Yunasz dengan menggunakan tehnik yang bervariasi pada pemilihan lensa yang mempunyai dimensi berbeda serta sudut pandang pada pembuatan karya fotografi.

Manfaat dari penciptaan karya ini adalah Menambah referensi karya fotografi yang bertema *modest fashion* di lingkup akademisi maupun masyarakat luas, menambah kekayaan penciptaan karya fotografi fashion di ranah akademis dan menambah pengetahuan mengenai fotografi fashion dan fotografi komersial.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data guna memperkuat proses penciptaan karya fotografi, yaitu metode observasi dengan melihat beberapa karya fotografi yang sudah ada sebelumnya. Tinjauan karya terdahulu dapat dijadikan pemahaman dalam berbagai sisi, yaitu sisi visual yang terangkum dalam satu bingkai fotografi, dan teknik pemotretan serta konsep yang mendasari terciptanya sebuah karya. Adapun hal-hal yang menunjang dalam proses penciptaan ini adalah keinginan kuat dari kata hati untuk mewujudkan sebuah karya seni

berdasarkan pengalaman dan ilmu yang dimiliki serta kepekaan yang merefleksikan dan menangkap keadaan yang terjadi di sekitar yang selanjutnya dijadikan sebagai sumber ide. (Muhammad Fajar Apriyanto 2013).

Karya yang banyak memperlihatkan perpaduan nuansa tradisional dan Islami tersebut memberikan informasi tentang *modest fashion* serta berbagai informasi *fashion* yang berhubungan dengan karya penciptaan fotografi komersial. Observasi visual dibagi menjadi dua kategori yaitu, observasi lokasi yang cocok dengan tema dan konsep yang akan divisualkan, setelah itu dilakukan wawancara dengan Itang Yunasz sebagai objek karya pada penciptaan karya fotografi ini. mewawancarai staf-staf yang dimiliki Itang Yunasz.

Metode pengumpulan informasi sangat dibutuhkan agar dapat membuat karya secara mendetail sedangkan pengumpulan data secara teori, dilakukan dengan pengumpulan data tertulis yang didapatkan dari buku, esai, dokumen, dan internet serta majalah *fashion*. Teori-teori dan contoh karya ini nantinya akan bermanfaat dalam penentuan teknik yang digunakan untuk menciptakan karya foto.

Pada umumnya pembuatan karya penciptaan fotografi seni mengambil referensi dari beberapa karya fotografer lain yang sudah profesional dibidangnya tinjauan pustaka yang berasal dari buku, karya penciptaan fotografi, website dan tokoh yang menginspirasi. Tinjauan pustaka yang pertama adalah "Fotografi *Fashion* Produk Busana Hijab Moshait", karya Cahya Ahmad, alumnus dari Institut Seni Indonesia, Fakultas Seni Media Rekam. Karya penciptaan fotografi ini membahas tentang hijab traveller yang diangkat dengan konsep cerita sehingga pada karya penciptaan fotografi ini terdapat benang merah yang mendasari cerita tersebut dibuat. Pada karyanya, Cahya berpendapat bahwa foto

fashion tidak harus seperti foto retail dan single melainkan bisa dibuat menyerupai foto cerita. Karya penciptaan fotografi milik Cahya dapat menjadi tinjauan karena memiliki kesamaan yaitu dalam penggunaan lokasi *outdoor*, penggunaan *lighting* pada pemotretan *outdoor*, dan pengarahannya dalam berpose. Hasil karya dari Cahya memiliki keberagaman visual, seperti keberagaman lokasi, warna pakaian dan pose model. Berdasar data tersebut maka penciptaan karya fotografi karya Cahya dapat dijadikan acuan karya.

Tinjauan yang kedua adalah "Fotografi Fashion Hijabers", oleh Wiwi Linggarani alumnus dari Institut Seni Indonesia, Fakultas Media Rekam. Penciptaan karya fotografi tersebut membahas tentang kreasi busana hijab yang di studio, sehingga karya ini akan menonjolkan efek pencahayaan yang memberi nilai lebih pada masing-masing karya yang dibuat. Pada penciptaan karya fotografi ini juga ingin memperlihatkan objek keindahan hijab dari segi warna, bentuk jilbab, jenis pakaian dan bahan yang dipakai. Hasil karya dari Wiwi Linggarani memiliki berbagai variasi dalam menggunakan teknik *lighting*, bentuk hijab dan pose.

Penciptaan karya fotografi yang dibuat tentu saja berbeda dengan kedua karya fotografi tersebut, hal yang paling menonjol adalah pemilihan kostum. Karakteristik kostum dari Itang Yunasz yang memiliki banyak variasi *pattern*, tribal dan unsur arsitektur. Karya penciptaan karya fotografi yang dibuat akan memiliki komposisi, teknik pengambilan, karakter dan eksperimen alat yang berbeda dengan karya yang lain.

Tinjauan karya dari segi teknik dan visual adalah mengacu pada buku Adi Model yang berjudul "*Lighting With One Light*", yang membahas cara memaksimalkan penggunaan satu lampu flash untuk memotret, menentukan aksesoris yang tepat, sampai kepada penempatan lampu

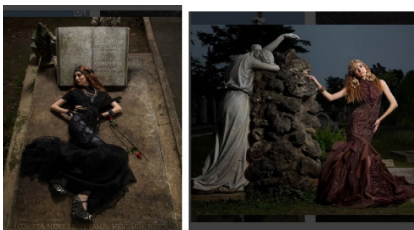
untuk menghasilkan efek *lighting* yang profesional. Kelebihan pada buku ini adalah adanya *lighting diagram* yang berguna untuk memudahkan pembaca mengetahui tata letak *lighting*.

Buku ini memiliki pembahasan yang singkat, padat dan lugas sehingga pengertian dan tata cara menggunakan *lighting* dapat langsung diaplikasikan. Buku ini dipilih karena menggunakan satu *lighting* dan hampir sama dengan teknik pengerjaan pada pemotretan busana karya Itang Yunasz.



Gambar 1 Contoh karya Alvin Fauzie Sumber : www.instagram.com/alvinfauzie diakses pada 31 Januari 2019, 23.54 WIB

Fotografer acuan pada penciptaan karya fotografi ini adalah Alvin Fauzie, Manny Ortiz, Jerry Aurum dan Sails Chong. Alvin Fauzie adalah Seorang fotografer yang bertempat tinggal di Yogyakarta. Alvin memiliki ciri khas dalam setiap karyanya, meskipun hanya menggunakan *reflector* Alvin dapat menghasilkan foto yang bagus sesuai dengan selera yang ia miliki. Karakter *soft* dan *tone* yang berwarna pastel menjadi ciri khas foto dari Alvin. Selain itu Alvin juga menggunakan *Depth of Field (DOF)* dan sudut pandang yang unik ketika mengambil foto.



Gambar 2 Contoh karya Jerry Aurum Sumber : www.instagram.com/jerryaurum diakses pada 31 Januari 2019, 23.57 WIB

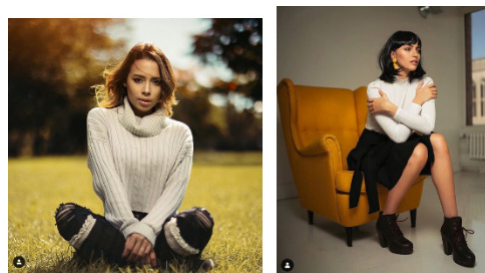
Jerry Aurum adalah fotografer yang handal dalam mengatur dan menggunakan

flash untuk membuat karya. Karakter foto yang dihasilkan cenderung kontras dan *hard light*. Tujuan mengambil referensi berbeda antara Alvin dengan Jerry Aurum agar karya tugas akhir dapat dihasilkan karya yang bervariasi.



Gambar 3 Contoh Karya Sails Chong Sumber : <https://www.hasselblad.com/ambassadors/sails-chong/> Diakses pada 31 Januari 2019, 23.56 WIB

Sails Chong adalah fotografer ternama dari Tiongkok dan seorang Duta Besar Hasselblad. Berasal dari latar belakang akademis Studi Jepang dan Seni Rupa, ia terkenal dengan karya fotografinya di mana ia menciptakan citra surealistik dari potret yang dibuat dengan latar belakang estetika budaya dan pemandangan Tiongkok yang menakjubkan. Karakter foto milik Sails Chong selalu memiliki karakter *lighting* yang keras, walaupun dalam proses editing karyanya selalu tampak *soft* pada bagian kulit model.



Gambar 4 Contoh karya Manny Ortiz Sumber : www.instagram.com/mannyortiz Diakses pada 31 Januari 2019, 23.57 WIB

Referensi selanjutnya adalah karya Manny Ortiz. seorang Fotografer berbasis di Chicago yang sangat senang menangkap semangat dan kepribadian sejati orang-orang yang di foto. Sekitar tiga tahun yang lalu ketika Ortiz menemukan hasrat pada dunia Fotografi. Menurut Ortiz, Gairah adalah

sesuatu yang hanya bisa datang dari dalam dan itu salah satu hal terpenting yang dibawa ke setiap pernikahan dan pemotretan. Karakteristik visual yang di buat oleh Manny selalu bokeh, hal ini karena Ortiz selalu menggunakan lensa *fixed*.

Penciptaan karya fotografi ini terdiri dari foto-foto single dimana masing-masing karya foto akan berdiri sendiri dan tak berkaitan dengan foto lainnya. Selain itu karya-karya pada foto ini divariasikan pada kostum yang dikenakan model, sehingga setiap karya menampilkan kostum yang berbeda-beda. Mengingat tiga label Itang Yunasz mempunyai ciri khas masing-masing, maka terdapat perbedaan pada setiap lokasi pemotretan, sehingga setiap lokasi dapat menggambarkan tujuan label tersebut dibuat. Agar tidak terlalu jauh dari studio pemotretan dilakukan di kota Jakarta dengan lokasi yang dipilih yaitu, Taman Banteng, Masjid Istiqlal dan Kota Tua.

METODE PENCIPTAAN

Proses pembuatan karya fotografi ini adalah menggali lebih banyak informasi terhadap objek-objek produk *fashion* yang telah di seleksi, serta menambah referensi karya sehingga karya foto tidak monoton dan memiliki variasi, setelah itu membuat *moodboard*. *Moodboard* adalah komposisi gambar yang akan digunakan sebagai referensi visual yang akan diwujudkan. *Moodboard* berisi tentang gambaran awal bagaimana *mood*, warna dan tema yang akan diwujudkan. Setelah membuat *moodboard*, mulai ditentukan ide atau gagasan yang akan menjadi fokus penciptaan. Pengendapan ide serta gagasan dan menjadikannya sebuah rumusan yang menjadi dasar penciptaan karya. Selanjutnya, Dalam tahap persiapan, dilakukan survey lokasi untuk menentukan dimana foto akan dibuat, pemilihan lokasi menjadi penting karena menentukan bagaimana kesinambungan

antara busana dengan lokasi selain itu hal ini juga berpengaruh terhadap kenyamanan model. Setelah survey lokasi selesai dilanjutkan dengan persiapan alat, perlengkapan model, make up, hingga property dan aksesoris. Tahapan yang terakhir adalah melakukan improvisasi dengan cara mencoba sudut pandang baru dalam memotret objek, arah cahaya, serta gaya pada model. Eksperimentasi yang dilakukan adalah mencoba lensa yang mempunyai *focal length* yang berbeda, menggunakan flash saat melakukan pembuatan karya, dan menggabungkan motif pada kostum.

Menurut (Setiadi 2017), Kamera bekerja dengan menangkap cahaya yang masuk lewat lensa kemudian di fokuskan agar diterima oleh sensor cahaya yang akan memilah cahaya berdasarkan komponennya. Komponen cahaya tersebut kemudian akan diterjemahkan oleh kamera menjadi informasi digital yang dapat disimpan. Pada pembuatan karya foto ini menggunakan kamera DSLR merk canon 5D Mark III yang memiliki resolusi 22 *megapixel*, serta sensor full frame 24x36mm. Lensa yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi ini adalah lensa Canon 24mm f/1.4L USM, lensa Canon 50mm f/1.2L USM, Lensa Canon 85mm f/1.2L USM dan Lensa Canon 135mm f/2.0L USM. Memory Card yang dipilih untuk menyimpan data foto adalah SanDisk Extreme Pro yang berkapasitas 64GB. Memori yang memiliki kapasitas besar dipilih karena foto menggunakan format RAW yang otomatis dapat menyimpan lebih banyak file foto. (Dharsito 2014) membagi pengaturan pencahayaan dalam empat karakteristik, yaitu intensitas (*power*), kualitas, warna dan arah. Intensitas cahaya akan mempengaruhi *exposure* dari gambar yang dihasilkan. *Exposure* pada kamera yaitu *ISO*, *aperture*, *shutter speed*. Kualitas pencahayaan terbagi menjadi *hardlight* dan

softlight. Pembentukan cahaya menjadi *hardlight* atau *softlight* tergantung pada dua hal yaitu luas sumber cahaya dan jarak terhadap objek.

Warna cahaya pada umumnya terdiri dari beberapa warna penyusun. Sumber cahaya yang berbeda memiliki komposisi spektrum warna yang berbeda. Perbedaan spektrum inilah yang menyebabkan warna khas pada masing-masing jenis sumber cahaya. Penerapan cahaya dari arah depan, samping, atas, bawah atau belakang akan memberikan efek terang gelap dan bayangan yang berbeda pada objek. *Lighting* yang digunakan pada pembuatan karya fotografi ini adalah Godox AD600bm memiliki spesifikasi 600 watt, memiliki GN87, temperature warna 5600 dan support High Speed Sync(HSS). Adanya fitur HSS menjadikan flash ini sebagai alat penting untuk menciptakan karya fotografi ini, HSS dapat memudahkan fotografer untuk menggunakan diafragma terbesar di lensa meskipun di tengah terik matahari.

HSS bekerja dengan cara menembakkan flash dengan terus menerus pada kecepatan yang sangat tinggi sehingga menciptakan efek *stroboscopic* yang menerangi celah rana saat bergerak ke bagian bawah sensor. Karena harus menembakkan begitu banyak flash dalam periode waktu yang singkat, output cahaya sebenarnya dari flash sangat rendah dan dapat bervariasi tergantung pada kecepatan rana. Merk trigger yang dipakai adalah Godox 2.4G wireless X1 system yang merupakan bawaan dari unit flash Godox AD600bm.

Setelah ditentukan alat yang akan dipakai, selanjutnya melihat dan memilih kostum beserta aksesoris yang sesuai dengan tema yang diangkat, selanjutnya menentukan lokasi yang seirama dengan warna kostum. Lokasi dipilih beberapa hari sebelum pemotretan dilakukan setelah menentukan spot yang akan dipakai. Pemotretan dilakukan di kota Jakarta

tepatnya di Kota Tua, Taman Banteng dan Masjid Istiqlal. Lokasi yang dipilih tersebut dapat mempresentasikan tujuan penggunaan kostum tersebut. Pengambilan foto label Allea akan dilakukan di Taman Banteng. Lokasi ini dipilih karena memiliki gaya arsitektur modern sehingga dapat mewakili label Allea yang bersifat trendi dan kekinian. Selain itu Taman Banteng adalah tempat yang sering dikunjungi anak muda yang merupakan target pasar dari Allea. Pengambilan foto label Kamilla dilakukan di Kota Tua. Lokasi ini dipilih karena memiliki gaya arsitektur bernuansa *vintage* sehingga dapat mewakili label Kamilla yang dibuat untuk segmentasi wanita dewasa.

Pengambilan foto label *Ready To Wear* dilakukan di Masjid Istiqlal. Label tersebut difoto di Masjid Istiqlal karena seri baju yang dikeluarkan bertema Ramadhan. Setelah melakukan pemotretan lalu ke tahap *digital imaging*. Di tahap ini hal yang dilakukan adalah mengolah dan mengoreksi foto mentah sehingga menjadi karya yang diinginkan.

Tahap pertama adalah memasukan file foto kedalam computer, setelah itu memilih dan menyortir file yang mendekati sempurna. Tahap ketiga adalah memasukan file ke dalam *software* Adobe Lightroom untuk mengolah warna dan *mood* foto. Pada tahap ini terdapat alur kerja yang tersusun. Tahapan pertama adalah menstabilkan warna kulit dengan cara menurunkan warna *orange* pada tab *saturation* dan menaikkan warna *orange* pada tab *luminance*, sampai didapatkan warna kulit normal yang tidak berwarna terlalu putih dan kemerahan. Tahapan selanjutnya adalah mengatur *tone curve*. Pada tahapan ini, keseimbangan antara gelap terang kekuatan *flash* yang ada di model dengan latar belakang.

Pada tahapan inilah *editing* pada karya fotografi memberikan pengaruh yang besar, karena pada tahap ini mencari *mood* yang tepat sehingga dapat menambah

nilai jual pada foto tersebut. Tahapan terakhir pada aplikasi Adobe Lightroom adalah *adjustment* pada *tab tone* dan *adjustment* pada *white balance*. Menurut (Muhammad Fajar Apriyanto 2013) dalam proses penciptaan karya fotografi seni ini diwujudkan melalui pertimbangan estetis berdasarkan pada ide kreatif yang didukung oleh kemampuan teknis dan factor pencahayaan yang ada sehingga karya yang dihasilkan bukan sekedar dokumentasi, melainkan pada sebuah taran karya fotografi kreatif. Pada tahap ini mencari keseimbangan warna secara keseluruhan pada karya, yaitu *highlights*, *shadows*, *white* dan *black* sampai didapatkan warna foto yang seimbang.

PEMBAHASAN

Karya fotografi *modest fashion* terdiri dari foto *single* yang masing-masing foto memiliki perbedaan karakter. Setiap satu label akan di foto dalam satu lokasi. Label Ready to Wear menggunakan latar belakang masjid Istiqlal, label kamilla menggunakan latar belakang Kota Tua, dan label Allea menggunakan latar belakang Taman Banteng.

Desain yang dimiliki oleh label Kamilaa memiliki karakteristik warna yang dingin dan netral, serta memiliki motif yang lebih ringan dilihat. Label ini dibuat pada tahun 2010 dengan target pasar perempuan rentang usia 35-50 tahun. Label Allea dibuat pada tahun 2018 berkolaborasi dengan PT. Planet Selancar Mandiri,

Label ini dibuat dengan target pasar perempuan rentang usia 17-40 tahun. Desain yang dimiliki oleh label ini cenderung *out of the box* dengan desain sesuai tren anak muda serta memiliki warna yang cerah. Label dibuat yang dibuat pada tahun 1986 mempunyai ciri khas memudahkan perempuan dalam berbusana dengan membuat desain busana yang praktis atau

mudah dalam menggunakannya.

Pada bagian ini akan mengulas secara rinci tentang bagaimana Itang Yunasz mendesain kostumnya, tentang pemilihan motif, warna, model busana, dan pemilihan kain. Dalam pembahasan karya akan ditampilkan foto beserta uraian penjelasannya dan disertai dengan diagram pemotretan yang berisi penempatan model, lighting dan kamera. Terdapat beberapa kendala ketika melakukan pemotretan di luar ruangan, diantaranya adalah cuaca yang panas, pengunjung lokasi yang ramai, selain itu kendala juga datang dari diri sendiri, seperti kelelahan, kepanasan, dehidrasi karena tidak membawa asisten saat melakukan pemotretan.

Pada pemotretan ini hanya membawa satu lampu sebagai *main light* atau sumber lampu utama meskipun terdapat cahaya matahari walaupun pemotretan dilakukan pada siang hari. Menurut (Adimodel 2013) pencahayaan dengan satu lampu akan menimbulkan kesan minimalis tetap menarik secara visual dengan cara memahami arah cahaya, jatuhnya bayangan serta mengoptimalkan penggunaan perangkat yang ada. Pada prosesnya hal pertama yang dilakukan adalah mengukur cahaya *ambience* dengan *lightmeter* di setiap lokasi pemotretan, setelah itu mengatur *lightmeter* menjadi *under* dua stop, selanjutnya mengarahkan *lighting* kepada model lalu melakukan *test shot*. pada pengambilan foto karya ini mengatur *Lighting* dengan daya maksimal.

Karya penciptaan fotografi ini menggunakan komposisi foto yang sederhana tetapi tetap menarik. Menurut (Dharsito 2014). komposisi visual yang lebih sederhana akan lebih mudah untuk ditangkap oleh pemirsa, semakin mudah untuk dinikmati dan semakin mudah juga untuk menyampaikan pesan pada foto.

Pada Karya pertama, model memakai

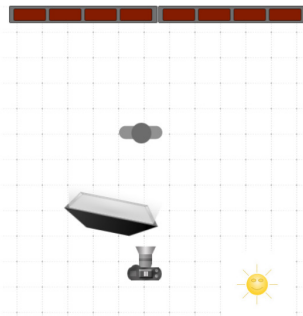
busana yang merupakan koleksi seri *Heaven* dari Itang Yunasz yang dikeluarkan pada bulan suci Ramadan pada tahun 2018. Busana ini berbahan dasar *polyester crape* dengan printing bermotif *marrakech* pada bagian tidak biasa sehingga karya tersebut terlihat menarik.



Foto 1
"White Kaftan"
2018
40x60cm

Photopaper Semiglossy

Diagram 1 penempatan *lighting*, arah matahari dan posisi pengambilan gambar



Busana ini memiliki model *tunic* yang dipadukan dengan celana lurus berbahan sama. Pada karya ini model menggunakan outer berupa *cape* yang memiliki detail plakat kancing, *embroidery*, *scarf* bermotif serta kacamata sebagai penunjang penampilan. Lokasi pemotretan terletak di Masjid Istqlal pada pukul 11.09. Foto ini diambil menggunakan satu *lighting* dengan menggunakan *softbox* yang terletak di 340° didepan model sehingga efek cahaya terlihat di merata pada wajah bagian kanan mau.

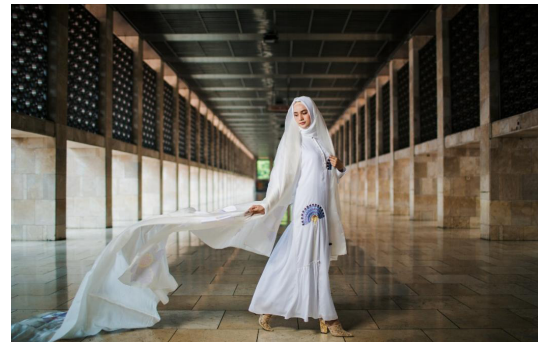


Foto 2
"Ramadhan Look"
2018
60x90cm
Photopaper Semiglossy

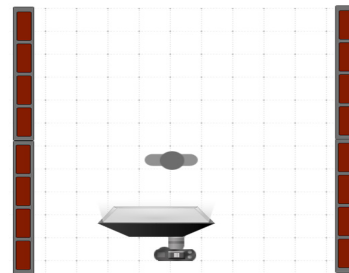


Diagram 2 penempatan *lighting*, arah matahari dan posisi pengambilan gambar.

Karya kedua model menggunakan Busana ini merupakan koleksi seri *Heaven* dari Itang Yunasz yang dikeluarkan pada bulan suci Ramadan pada tahun 2018. Busana ini berbahan dasar *polyester crape* dengan detail *embroidery* berbentuk lipas. Pada kostum ini terdapat detail teknik kerut di beberapa bagian busana. Busana ini memiliki model terusan *dress* yang dipadukan dengan selendang *organdy* sutra dengan detail *embroidery*. Lokasi pemotretan terletak di Masjid Istqlal pada pukul 10.04. Foto ini diambil menggunakan satu *lighting* dengan menggunakan *softbox* yang terletak di 0° didepan model sehingga efek cahaya terlihat di merata pada wajah maupun bagian bawah busana. Pada karya ini pose diarahkan pada tangan model untuk melambatkan *cardigan* yang digunakan sebagai aksesoris sehingga visual karya menjadi lebih menarik. pada karya ini lorong bangunan pada Masjid Istiqlal menjadikan karya ini menjadi berdimensi sehingga menjadi lebih menarik.

Proses produksi karya fotografi ini menggunakan lensa Canon L 85mm 1.2, *shutter speed* 1/640, diafragma f/1.4 dan iso 50.

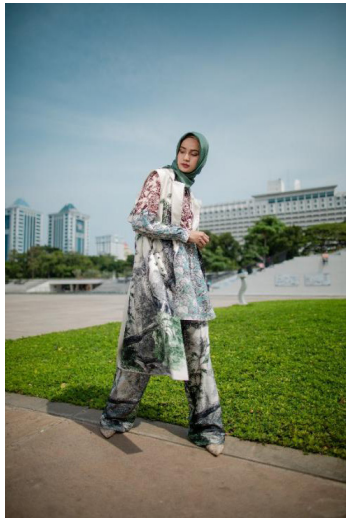


Foto 3
"Floral With Floral"
2018
40x60cm
Photopaper Semiglossy

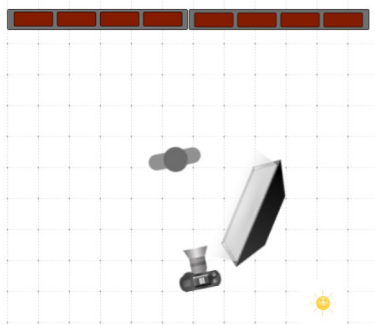


Diagram 3 penempatan *lighting*, arah matahari dan posisi pengambilan gambar

Karya tiga Itang Yunasz yang menggunakan tema *Jungle in the City*, busana ini mengangkat tema dari pepohonan dan dedaunan yang rindang ditengah perkotaan. Busana ini mengambil tampilan yang urban dengan gaya *Elegance Edgy*. Warna yang ditampilkan merupakan warna alam yang seperti hijau, biru, dan *off-white*. Koleksi ini menampilkan padu-padan setelan *blouse* motif *floral* dan *coats* tanpa lengan yang bermotif ranting pohon, kemudian dipadukan juga dengan *palazzo pants* yang bermotif sama dengan *coats*. Busana ini juga diselaraskan dengan jilbab polos berwarna hijau *army* untuk memberikan kesatuan look yang *edgy* pada busana.

Pada pembuatan karya fotografi ini menggunakan lensa Canon L 24mm dengan diafragma f/1.4, *Exposure time* 1/5000 dan iso 50. Lokasi pemotretan terletak di Taman Banteng pada pukul 14.05. Pemotretan menggunakan satu *lighting* dengan menggunakan softbox yang terletak pada 30° depan model.

Pada karya ini diperlihatkan arsitektur Taman Banteng sehingga karya foto ini memiliki keberagaman visual. Pada karya yang memiliki latar belakang arsitektur yang sangat kuat dapat dirasakan karena lensa 24 mm mengedepankan porsi background yang terlihat banyak tetapi dapat diseleksi dengan bukaan lensa yang paling lebar sehingga objek terlihat lebih fokus.

SIMPULAN

Hasil karya penciptaan fotografi ini juga diakui oleh Itang Yunasz sebagai karya yang menarik. Karya yang menampilkan perpaduan latar belakang objek-objek populer kota Jakarta juga telah digunakan oleh Itang Yunasz sebagai media promosi untuk memasarkan label nya. Dalam proses menciptakan karya, ditemukan bahwa fotografi fashion memerlukan budget yang tinggi, baik dalam hal model yang harus profesional, lokasi yang harus dipersiapkan serta aksesoris yang digunakan untuk menunjang produk yang difoto, karena dalam dunia *fashion* profesional diperlukan keseriusan dalam pengerjaan karya. Sangat penting bagi fotografer untuk menyelaraskan antara tema baju dengan lokasi yang akan digunakan, sehingga antara baju dan *background* akan menciptakan visual yang menarik sesuai pangsa pasar.

Model profesional yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi ini dirasa memberi pengaruh besar sehingga foto menjadi lebih menarik serta nilai jual produk

yang dipakai meningkat. Penggunaan jasa model profesional juga memudahkan fotografer untuk menentukan pose yang cocok untuk masing-masing kostum.

Dalam penciptaan karya, hambatan yang dirasakan adalah terletak pada kondisi cuaca lokasi yang panas karena pengambilan foto dilakukan di area terbuka di kota Jakarta. Cuaca panas juga menyebabkan model mudah kelelahan sehingga fotografer harus mendahulukan kondisi model.

Dalam penciptaan fotografi *fashion retail* yang bekerja sama dengan perancang busana, disarankan untuk mencari sponsor yang bersedia untuk mensponsori setiap kegiatan penciptaan karya. Pengkarya dapat menawarkan *win to win solution* kepada pihak sponsor sehingga pengkarya tidak dibebani biaya yang besar dan pihak sponsor dapat menggunakan karya yang dibuat. Dalam mensiasati cuaca yang panas pengkarya selanjutnya memikirkan waktu pengambilan gambar yang ideal serta lokasi yang memiliki cuaca mendukung.

KEPUSTAKAAN

BUKU

- Adimodel. 2013. *Lighting With One Light*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Alexandria, V. 1982. *The Studio*. USA: Time-life Books Incoporation.
- Collins, C. 1987. *Cobuild English Language Dictionary*. England: HaperCollins Publishers.
- Dharsito, W. 2014. *Basic Lighting for Photography : Teknik Dasar Mengendalikan Pencahayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kiki Photo. 2011. *Tips Praktis Bisnis Fotografi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kurniadi, A. 2009. *Lighting for Fashion Indoor Lighting*. Jakarta: Elek Media

Komputindo.

- Lewis, R. 2013. *Modest Fashion : Styling Bodies, Mediating Faith*. n: I.B.Tauris & Co Ltd.
- Setiadi, T. 2017. *Dasar Fotografi Cara Cepat Memahami Fotografi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Shinkle, E. 2008. *Fashion as Photograph : Viewing and Reviewing Images of Fashion*. New York: I.B.Tauris & Co Ltd.
- Soelarko, R. 1978. *Masalah Etika Dalam Fotografi*. Bandung.

JURNAL

- Muhammad Fajar Apriyanto. 2013. "Sensasi Gurat Alam Dalam Fotografi Seni." *Rekam* 9:7.
- Pamungkas, Willy. 2017. "Strategi Roy Gengam Dalam Pemetretan Iklan." *Specta* 1-Nomor:102.4